

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pada saat sekarang ini hampir setiap hari kita disuguhi tontonan dan pemberitaan, baik dari televisi, surat kabar dan sosial media, banyak tawuran antarpelajar, keterlibatan pelajar dalam lingkup narkoba, perilaku seks bebas dalam lingkungan belajar, dan tidak sedikit pelajar yang keluyuran dan bolos. Tentunya dengan kejadian tersebut orang tua siswa tidak ingin terjadi kenakalan secara terus-menerus. Apalagi bagi pendidik, perilaku tersebut jelas merupakan aib yang bisa mencoreng nama baik profesi seorang pendidik.

Orientasi pendidikan Islam berusaha mengubah keadaan seorang dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak dapat berbuat menjadi dapat berbuat. Dengan pendidikan, seseorang mengerti akan dirinya, segala potensi kemanusiaannya, lingkungan masyarakat, dan alam sekitar. Bahkan, menghayati keberadaannya di hadapan Khaliknya.¹

Dalam pandangan agama Islam, dijelaskan bahwa tujuan hidup seorang muslim pada hakekatnya adalah mengabdikan kepada Allah dan segala usaha untuk menjadikan manusia sebagai *abid* (hamba) inilah tujuan yang tertinggi dalam pendidikan Islam.²

¹ Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm.227

² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hlm.46

Allah berfirman dalam Q.S Az- Dzariyat ayat ke 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

“aku tidak menciptakan jin dan manusia agar mereka beribadah kepadaku”

Pengabdian kepada Allah sebagai wujud keimanan adalah diwujudkan dengan amal perbuatan, yang tidak lain untuk mencapai derajat yang bertaqwa disisinya. Meningkatkan keimanan dan terus beramal sholeh merupakan dua aspek kepribadian yang dicita-citakan dalam pendidikan Islam.

Untuk mempraktekkan tujuan tersebut merupakan salah satu tanggung jawab seorang guru mengantarkan siswa ke arah tersebut. Untuk itu, keberadaan seorang guru sangatlah penting. Hal ini dikarenakan seorang guru tidak hanya memberikan pembelajaran atau teori saja, melainkan juga harus bisa menerapkan teori yang diajarkan menjadi karkater kepribadian dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru wajib memperhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran yang diajarkan dengan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan pendidikan didefinisikan sebagai suatu instansi atau lembaga tempat pendidikan itu berlangsung. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui bimbingan, pengajaran atau arahan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Pendidikan adalah hal yang

sangat penting dalam kehidupan, karena untuk mencapai yang baik perlu mengenyam pendidikan. Islam sebagai sistem peradaban mengisyaratkan pentingnya suatu pendidikan. Dalam mengenyam pendidikan, tidak semua tugas pendidikan dapat dilakukan oleh orang tua baik itu dalam memberikan ilmu pengetahuan dan berbagai macam ilmu lainnya. Oleh karena itu, orang tua mengirim anaknya ke sekolah untuk belajar dan menerima ilmu pengetahuan yang lebih luas oleh guru dengan proses belajar mengajar dan hubungan yang baik antara guru dan orang tua siswa.

Berbicara tentang pendidikan Islam tidak dapat dipahami secara terbatas hanya pada “Pengajaran Islam” karena keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau bentuk-bentuk ritual keagamaan. Yang lebih penting adalah seberapa jauh nilai-nilai keagamaan tersebut tertanam dalam jiwa dan seberapa jauh nilai-nilai tersebut terwujud ke dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.³

Proses mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang pemeran utama. Sedangkan proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa dalam hubungan timbal balik yang berlangsung secara edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak hanya sekedar hubungan antara guru dan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif.⁴

³ Abdul Kodir, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm.227

⁴ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bnadung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.4

Dalam hal ini, guru bukan hanya menyampaikan pesan atau informasi kepada siswa melainkan lebih dari itu, yakni penanaman sikap dan nilai yang kuat pada siswa. Baik penanaman nilai yang bersifat intelektual, spiritual dan emosional. Dalam agama Islam juga dijelaskan bahwa guru tidak hanya fokus dalam mengajar tetapi juga harus menekankan pada praktek ibadah.

Proses belajar-mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas daripada mengajar. Dalam proses belajar-mengajar adanya satu kesatuan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar. Pada kegiatan belajar-mengajar terdapat interaksi yang saling menunjang.⁵

Terkait dengan proses belajar mengajar, sejak tahun 2013 Pemerintah telah mengeluarkan Kurikulum baru (K-13) sebagai pengganti KTSP yang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh Kurikulum sebelumnya. Orientasi Kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap, (*attitude*), keterampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*).⁶ Siswa diharapkan tidak hanya menerima teori dari aspek kognitifnya saja, tetapi lebih diharapkan dalam proses hasil belajar yang diwujudkan dengan keterampilan atau tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jelasnya, siswa tidak hanya mengetahui sikap spiritual yang ada materi pembelajaran, tetapi siswa juga dituntut mengetahui pentingnya penerapan

⁵ Ibid, hlm.4

⁶ Andi Prastowo, *Menyusun RPP Tematik Terpadu*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm.5

sikap tersebut, sehingga benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu keharusan yang bernilai ibadah kepada Allah SWT.

Guru PAI haruslah berupaya meningkatkan penerapan sikap spiritual K-13 yang kuat kepada siswa. Siswa tidak hanya menerima informasi atau materi tentang apa sikap keagamaan yang baik. Tetapi siswa juga harus mengetahui pentingnya menerapkan sikap-sikap spiritual K-13 tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Penerapan Sikap Spiritual K-13 dalam Pembelajaran PAI kelas VIII di SMPN 5 Pamekasan"**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka dapat diangkat suatu fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja sikap spiritual K-13 yang diterapkan pada pembelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 5 Pamekasan?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam menerapkan sikap spiritual pada pembelajaran PAI kelas VIII di SMPN 5 Pamekasan?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menerapkan sikap spiritual pada pembelajaran PAI kelas VIII di SMPN 5 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa fokus penelitian yang akan dikaji di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sikap spiritual K-13 yang diterapkan pada pembelajaran PAI Kelas VIII di SMPN 5 Pamekasan

2. Untuk menjelaskan upaya guru PAI dalam menerapkan sikap spiritual pada pembelajaran PAI kelas VIII di SMPN 5 Pamekasan
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi dalam menerapkan sikap spiritual pada pembelajaran PAI kelas VIII di SMPN 5 Pamekasan?

D. Kegunaan Penelitian

Dalam sebuah penelitian pasti mempunyai tujuan dan kegunaan. Sedangkan kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi lembaga SMPN 5 Pamekasan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan atau tambahan dalam mengembangkan dan kemajuan sekolah yang lebih baik.
2. Bagi guru, khususnya guru PAI dapat dijadikan acuan atau evaluasi dalam meningkatkan sikap keagamaan yang kuat pada siswa di SMPN 5 Pamekasan
3. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa yang ingin melakukan sebuah penelitian lebih lanjut.
4. Bagi saya sendiri, menjadikan penelitian ini sebuah pengalaman dan tambahan ilmu yang tidak bisa dilupakan.

E. Definisi Istilah

Dalam melakukan penelitian ini, untuk menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap maksud dan tujuan dari penelitian ini, maka perlu untuk menjelaskan beberapa istilah atau kata kunci yang harus diberikan. Adapun istilah-istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu metode atau teori yang telah dipelajari.
2. Sikap Spiritual adalah sikap yang berhubungan dengan pembentukan diri yang beriman dan bertakwa.
3. Kurikulum 2013 adalah seperangkat pembelajaran yang dikeluarkan oleh negara yang diterapkan sebagai pengganti Kurikulum 2006 .
4. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi.
5. PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mehayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam.⁷

Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik kesimpulan dari judul penelitian ini yakni pentingnya menerapkan sikap spiritual dalam K-13 dalam pembelajaran PAI kelas VIII di SMPN 5 Pamekasan.

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di kbbi.kemdikbud.go.id/entri/religius. Di akses pada tanggal 04 November 2019 Pkl. 19.20